

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tepung tawar merupakan sebuah tradisi yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Labuhan Bilik karena tradisi ini adalah suatu hal yang penting karena jika tidak dilakukan takut akan menjadi penyesalan di masa yang akan datang apabila hal-hal buruk terjadi karena tidak di tawar.
2. Makna tepung tawar ada dalam 3 versi, yaitu tepung dengan beras, ramuan perinjis, dan upah-upah. *Yang pertama*, tepung dengan beras yaitu tepung berwarna putih dan beras yang berwarna putih dan kuning. Tepung disini adalah bedak dingin/sejuk yang dioleskan ke tangan penerima tepung tawar yang berarti bahwa penerima tepung tawar dalam kehidupannya akan selalu dingin dan damai. Beras putih digambarkan sebagai masyarakat biasa Labuhan Bilik dan beras kuning digambarkan sebagai Kerajaan Labuhan Bilik. Beras putih dan kuning ini bermaksud untuk menyatukan kerajaan dan masyarakat biasa Labuhan Bilik. *Yang kedua*, ramuan perinjis. Ramuan perinjis merupakan daun-daun yang didalamnya terdapat sebuah makna dan makna tersebut merupakan sebuah doa untuk penerima tepung tawar. *Yang ketiga*, upah-upah. Upah-upah juga merupakan doa untuk penerima tepung tawar, karena pada saat penepung tawar mengangkat bale, maka ia akan mengucapkan “*satu dua tiga empat lima enam tujuh*” yang berarti bahwa semangat manusia ada di tujuh tempat dan diharapkan penerima tepung tawar tersebut dapat menanggungi jawab semangat yang tujuh ini.
3. Nilai sosial pada tepung tawar yaitu pada saat pelaksanaannya, dimana pemilik acara akan mengundang sanak saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain yang kemudian ketika mereka datang/bertamu, mereka akan berbaur dan berinteraksi satu sama lain.
4. Nilai keagamaan pada tepung tawar yaitu karena tepung tawar termasuk kedalam permohonan kepada Allah SWT untuk selalu dilindungi dan

diberkahi. Selain itu, dalam pelaksanaannya tepung tawar, biasanya akan diiringi pembacaan sholawat kepada Nabi SAW. Nilai agama tepung tawar juga terdapat pada jumlah bahan-bahan tepung tawar, misalnya ramuan perinjis yang harus berjumlah tujuh. Bilangan tujuh ini merupakan sunnah karena ia adalah bilangan ganjil, dimana seperti yang kita ketahui bahwa Allah SWT menyukai bilangan ganjil. Selain pada bahan ramuan perinjis, nilai agama tepung tawar juga terdapat di saat penepung tawar memercikkan ramuan perinjis ke penerima tepung, dimana penepung tawar akan memercikkan ramuan perinjis ke penerima tepung tawar mulai dari bahu kanan lalu ke tangan kiri dan tangan kanan lalu ke bahu kiri, yang akan membentuk huruf *Lam Alif* yang berarti bahwa Allah Maha Berkehendak.

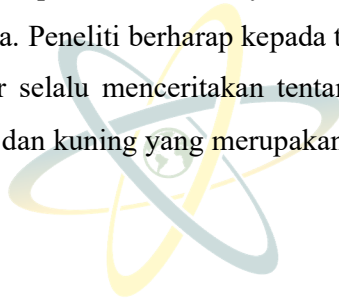
B. Saran

Tradisi tepung tawar merupakan sebuah upacara adat yang menjadi daya rekat masyarakat, sehingga upacara tersebut jika semakin sering dilakukan akan semakin mempererat hubungan masyarakat dan saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi sebuah kebutuhan dan adanya keseimbangan di dalam kehidupan bersama.

Maka dari itu, perlu dilestarikan nilai-nilai adat dari tepung tawar. Karena didalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan terutama kearifan lokal, bahwa manusia tidak terlepas dari kesilapan dan kesalahan, selalu memohon ampun dan petunjuk kepada Allah SWT, dengan terus melaksanakan kewajiban didalam kehidupan di dunia, saling gotong royong, menghormati yang tua, dan menghargai lingkungan termasuk air agar selalu dijaga kebersihannya, ini digambarkan dengan air tepung tawar yang dimaksudkan agar jangan saling curiga dan berprasangka buruk dengan yang lain dan mempunyai hati yang bersih. Selalu mempererat tali silaturahmi dengan saudara-saudara yang ada disekitar kita agar terjaga solidaritasnya sesama masyarakat di kehidupan yang beragam.

Saran peneliti untuk masyarakat Labuhan Bilik adalah agar tetap mempertahankan eksistensi tepung tawar seiring dengan perkembangan zaman. Apalagi untuk generasi-generasi yang akan mendatang. Karena setelah peneliti mengkaji tentang tepung tawar, ternyata masih banyak anak muda Labuhan Bilik

yang tidak mengerti makna dari tepung tawar, termasuk peneliti sendiri yang merupakan asli orang Labuhan Bilik. Apalagi sejarah tentang makna beras putih dan beras kuning. Menurut peneliti hal ini cukup menarik, karena beras putih digambarkan sebagai masyarakat biasa Labuhan Bilik dan beras kuning yang digambarkan sebagai Kerajaan Labuhan Bilik. Dimana dalam kegiatan tepung tawar masyarakat biasa dan Kerajaan ini pun bersatu dan menjadi setara. Menurut peneliti, makna tepung tawar harus diketahui oleh seluruh masyarakat Labuhan Bilik bahkan para muda-mudinya. Bukan hanya sekedar tau bagaimana cara pelaksanaannya. Peneliti berharap kepada tokoh adat atau tetua yang ada di Labuhan Bilik agar selalu menceritakan tentang makna tepung tawar apalagi tentang beras putih dan kuning yang merupakan sejarah panjang Labuhan Bilik, Panai Tengah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN